

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi pribadi yang lebih berpengetahuan, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, keterampilan, serta nilai-nilai yang akan menjadi bekal individu dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan dicapai dengan tujuan pendidikan, pada dasarnya ingin menciptakan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu memberikan kontribusi bagi lingkungan sosialnya. Tujuan pendidikan dilaksanakan di sekolah dalam pembelajaran, salah satu adalah bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi 4 keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa merupakan mencakup kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, untuk tujuan berkomunikasi. Menurut Tarigan (2008:1) Keterampilan berbahasa adalah keterampilan seseorang dalam berkomunikasi dengan bahasa, yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keempat keterampilan itu merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Masing-masing keterampilan biasanya kesulitan yang dialami siswa seperti keterampilan menyimak, sulit memahami pesan karena kurang fokus atau konsentrasi, terhambat kosakata yang terbatas sehingga tidak semua kata dimengerti dan kesulitan menangkap ide pokok saat mendengarkan bacaan atau

penjelasan panjang. Keterampilan berbicara, ragu-ragu atau kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat, kosakata terbatas sehingga sulit memilih kata yang tepat, susah mengatur ide agar runtut dan jelas. Keterampilan membaca, kurang bisa menangkap isi bacaan secara utuh hanya membaca kata per kata tanpa memahami makna, sulit menemukan ide pokok atau informasi penting, membaca lambat karena teknik membaca belum terlatih dan tidak terbiasa membaca teks panjang sehingga cepat bosan atau kehilangan fokus. Keterampilan menulis, kesulitan menuangkan ide menjadi kalimat yang runtut dan logis, banyak salah ejaan atau tata bahasa, terbatas dalam kosakata sehingga tulisan kurang variatif dan kurang bisa mengembangkan paragraph atau menyusun struktur tulisan yang baik. Menekankan bahwa berbicara berkembang setelah menyimak dan merupakan keterampilan yang dipelajari secara bertahap (Tarigan 2008:3) keterampilan pertama yang dikuasai anak dalam berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Artinya, orang tidak cukup tahu teori bahasa, tetapi harus bisa menggunakannya. Diperoleh melalui proses belajar, keterampilan ini bukan bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari latihan, pembelajaran, dan pengalaman berbahasa terus-menerus.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan, ide, atau informasi secara lisan kepada orang lain dengan cara efektif. Ini bukan hanya tentang mengeluarkan suara dari mulut, tapi juga melibatkan berbagai aspek agar apa yang diucapkan bisa dipahami dan teriam dengan baik oleh pendengar. Menurut Tarigan (2008:16) keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa kedua yang dikuasai manusia setelah keterampilan menyimak, dan berbicara berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterampilan berbicara, siswa dapat mengekspresikan ide, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, dalam kenyataannya banyak siswa sekolah dasar yang masih menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan gagasan secara lisan. Hal ini terlihat dari kurangnya keberanian siswa untuk berbicara didepan kelas, penggunaan kosakata

yang terbatas, serta rendahnya kemampuan menyusun kalimat yang runtut dan komunikatif.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Swasta Tunas Sebernaman, peneliti mengamati bahwa keterampilan berbicara siswa kelas III masih rendah. Selain itu, penggunaan media juga tidak ada maka suasana belajar siswa merasa bosan sehingga siswa kehilangan motivasi untuk berpartisipasi aktif. Terlihat bahwa model pembelajaran yang digunakan masih bersifat *teacher center*, ketika guru menjelaskan materi hanya dengan membaca buku dan siswa diminta menyalin atau menjawab pertanyaan tanpa diberi kesempatan untuk berlatih berbicara atau bercerita sehingga keterampilan berbicara siswa itu kurang optimal, seperti berbata-bata, kosakata terbatas dan penyusunan kalimat tidak runtut. Kurangnya kesempatan berlatih berbicara, siswa tidak memperoleh ruang yang cukup untuk mengekspresikan ide, pendapat, atau cerita mereka secara lisan di kelas. Kemampuan berbicara yang seharusnya berkembang lewat latihan berulang jadi terhambat, karena waktu terbatas, dan kurangnya variasi kegiatan sehingga siswa juga masih belum terampil berbicara, masih malu, takut salah, dan tidak menggunakan media pada saat pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan sekolah hanya menggunakan buku pelajaran atau buku cetak dan menuliskannya dipapan tulis.

Berdasarkan informasi dari wawancara peneliti kepada wali kelas III yang dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2025 di SD Swasta Tunas Sebernaman T.P 2025/2026, diketahui bahwa sebagian siswa kelas III masih kurang terampil dalam berbicara sehingga mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau cerita di depan kelas. Siswa cenderung diam ketika diminta berbicara, kurang memiliki keberanian di depan kelas dan penggunaan kosakatanya masih terbatas. Saat proses belajar mengajar menjadi monoton sehingga menjadikan siswa pasif, hanya berperan sebagai pendengar saat pelaksanaan pembelajaran. Sebagian siswa juga masih menggunakan bahasa daerah sehingga cara bicaranya terbata-bata. Guru juga mengatakan bahwa ada keinginan untuk membuat media supaya melatih keterampilan berbicara anak akan tetapi terkendala dengan waktu yang tidak memungkinkan.

Berdasarkan hasil raport siswa kelas III menunjukkan bahwa ditandai dengan banyaknya siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Tabel 1.1 Nilai Raport Siswa Kelas III pada SD Swasta Tunas Sebernaman T.P 2025

Kelas	Banyak siswa	KKTP	Siswa yang Tuntas		Siswa yang Tidak Tuntas		Jumlah
			Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	
III A	19	70	14	73,68%	5	26,32%	100%
III B	21	70	10	47,61%	11	52,38%	100%

(Sumber Data: Guru Kelas III SD Swasta Tunas Sebernaman)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas 3 masih rendah. Kelas III A berjumlah 19 siswa dengan perolehan yang lulus KKTP hanya 14 siswa dengan presentase 73,68% sedangkan yang tidak lulus KKTP sebanyak 5 siswa dengan presentase 26,32%. Begitupun juga kelas III B berjumlah 21 siswa dengan perolehan yang lulus KKTP hanya 10 siswa dengan presentase 47,61% sedangkan siswa yang tidak lulus KKTP sebanyak 11 siswa dengan presentase 52,38%. Menandakan ketidakmampuan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Faktor penyebab hasil belajar Bahasa Indonesia yang kurang maksimal terjadi karena ketidakmampuan siswa dalam menyerap suatu informasi dari pembelajaran, sehingga menimbulkan faktor internal terhadap keterampilan berbicara pada siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka diperlukan solusi yang tepat agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih efektif. Salah satu cara pengembangan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara yakni dengan menggunakan media boneka tangan. Dengan menggunakan media boneka tangan, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, siswa akan terangsang kemampuan berbicaranya, karena termotivasi untuk mengungkapkan ide, perasaan dan gagasannya atau pendapat. Siswa akan melontarkan berbagai macam kata atau pertanyaan yang telah disimpan

saat mendengarkan isi cerita, media boneka tangan dapat mendekatkan guru dan siswa sehingga terjadi sebuah percakapan antara guru dan siswa. Boneka tangan yang ukurannya lebih besar daripada boneka jari dan bisa dimasukkan kedalam tangan, memiliki bentuk yang mirip seperti karakter kartun atau hewan dapat menarik perhatian siswa untuk mendengarkan isi dari pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Boneka tangan sangat cocok digunakan untuk anak-anak karena dari media tersebut anak-anak akan tertarik untuk mengikuti kegiatan bercerita. Media boneka tangan yang dibuat oleh peneliti dapat motivasi semangat belajar keterampilan berbicara peserta didik karena dalam penggunaan media boneka tangan bisa melatih keberanian, kelancaran berbicara serta penguasaan kosakata siswa sehingga siswa dapat belajar sambil bermain.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III Di SD Swasta Tunas Sebernaman T.P 2025/2026”**. hal ini disebabkan oleh mediapembelajaran boneka tangan memberikan pengaruh dalam kemampuan berbicara anak yang membuat anak mampu mengelola kosakata, mampu mengulangi perkataan dari apa yang mereka dengar menggunakan media pembelajaran boneka tangan, serta memberikan rasa percaya diri yang tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis maka peneliti menemukan beberapa yang menjadi masalah itu terdiri dari:

1. Keterampilan berbicara siswa kelas III SD Swasta Tunas Sebernaman masih rendah.
2. Model pembelajaran cenderung *teacher center*.
3. Pembelajaran tidak menggunakan media.
4. Kurangnya kesempatan berlatih berbicara siswa.
5. Siswa bersifat pasif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka batasan masalah pada penelitian ini digunakan pada penggunaan buku ajar dan penggunaan media boneka tangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD Swasta Tunas Sebernaman T.P 2025/2026.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang diatas,maka rumusan masalahnya pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterampilan berbicara tanpa menggunakan media pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap siswa kelas III di SD Swasta Tunas Sebernaman T.P 2025/2026?
2. Bagaimana keterampilan berbicara menggunakan media boneka tangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap siswa kelas III di SD Swasta Tunas Sebernaman T.P 2025/2026?
3. Apakah ada pengaruh signifikan dari penggunaan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III di SD Swasta Tunas Sebernaman T.P 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara tanpa media pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap siswa kelas III di SD Swasta Tunas Sebernaman T.P 2025/2026.
2. Untuk mengetahui keterampilan berbicara menggunakan media boneka tangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap siswa kelas III di SD Swasta Tunas Sebernaman T.P 2025/2026.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan dari penggunaan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III di SD Swasta Tunas Sebernaman T.P 2025/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan alternative media pembelajaran yang menarik dan efektif untuk melatih keterampilan berbicara siswa, sekaligus mengurangi dominasi metode ceramah yang bersifat teacher center.

b. Bagi Siswa

Membantu meningkatkan keberanian, rasa percaya diri, serta kemampuan menyusun kalimat secara runtut ketika berbicara didepan umum

c. Bagi Sekolah

Menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan media kreatif yang mendukung keterampilan berbahasa siswa.

d. Bagi Peneliti

Menjadi referensi atau acuan dalam melakukan penelitian sejenis pada bidang media pembelajaran dan keterampilan berbicara.